

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA TENAGA KESEHATAN BERDASARKAN HEALTH BELIEF MODEL (HBM): LITERATURE REVIEW

Imby Hera Novita, Eko Winarti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri
Imby Hera Novitas @gmail.com

Abstrak

Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan aspek penting dalam pencegahan infeksi dan keselamatan kerja tenaga kesehatan. Namun, tingkat kepatuhan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, psikologis, dan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan berdasarkan perspektif Health Belief Model (HBM). Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Penelusuran artikel dilakukan pada basis data PubMed, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, ProQuest, Google Scholar, dan Garuda menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan APD, tenaga kesehatan, kepatuhan, dan Health Belief Model. Kriteria inklusi meliputi artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang dipublikasikan pada tahun 2021–2026, tersedia dalam bentuk full text, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan pendekatan narrative synthesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh konstruk HBM, yaitu perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, dan self-efficacy, berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengetahuan, sikap, motivasi, pengalaman kerja, pelatihan, ketersediaan APD, supervisi, budaya keselamatan, dan dukungan manajemen. Perceived benefits merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan perceived barriers menjadi hambatan utama terhadap kepatuhan. Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh interaksi faktor perilaku, individu, dan organisasi. Peningkatan kepatuhan memerlukan edukasi berbasis HBM, pelatihan berkelanjutan, penyediaan APD yang memadai, serta penguatan budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Keywords: Alat Pelindung Diri, Health Belief Model, kepatuhan, tenaga kesehatan, literature review.

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan bahaya biologis, kimia, maupun fisik selama menjalankan pelayanan kesehatan. Risiko tersebut semakin meningkat pada situasi penanganan penyakit infeksi, tindakan invasif, pelayanan laboratorium, ruang operasi, unit gawat darurat, maupun ruang isolasi. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu

komponen utama dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi (Infection Prevention and Control/IPC) serta keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di fasilitas pelayanan kesehatan. Penggunaan APD yang tepat tidak hanya melindungi tenaga kesehatan dari risiko penyakit akibat kerja, tetapi juga mencegah terjadinya transmisi infeksi kepada pasien, keluarga pasien, maupun masyarakat luas (Alhumaid et al., 2021).

Meskipun pedoman penggunaan APD telah diterapkan secara luas di

berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan masih menjadi tantangan di banyak negara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD belum mencapai tingkat optimal karena dipengaruhi oleh faktor individu, organisasi, lingkungan kerja, serta ketersediaan sarana pendukung. Rendahnya kepatuhan dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial, kejadian penyakit akibat kerja, serta menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Hasil literature review oleh Ningsih dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa faktor internal seperti usia, lama bekerja, pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta faktor eksternal berupa ketersediaan fasilitas, pelatihan, dan supervisi merupakan determinan utama kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Demikian pula, Ningrum et al. (2026) menyatakan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan organisasi yang saling berinteraksi.

Pandemi COVID-19 semakin menegaskan pentingnya kepatuhan penggunaan APD sebagai strategi utama dalam melindungi tenaga kesehatan dari paparan penyakit menular. Selama pandemi, penggunaan APD meningkat secara signifikan, namun berbagai penelitian juga melaporkan munculnya dampak fisik dan psikologis akibat penggunaan APD dalam jangka waktu lama, seperti kelelahan, sakit kepala, iritasi kulit, tekanan pada wajah, heat stress, hingga penurunan kenyamanan kerja. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perilaku kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD secara konsisten sehingga memerlukan perhatian dari aspek manajemen maupun perilaku kesehatan (Galanis et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya APD, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap risiko penyakit, manfaat penggunaan APD, hambatan yang dirasakan, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta adanya dorongan dari lingkungan kerja. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan konsep perilaku kesehatan yang dijelaskan dalam Health Belief Model (HBM). Model ini menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan perilaku pencegahan apabila memiliki persepsi bahwa dirinya rentan terhadap penyakit (perceived susceptibility), memahami tingkat keparahan penyakit (perceived severity), meyakini manfaat tindakan pencegahan (perceived benefits), memiliki hambatan yang rendah (perceived barriers), memperoleh isyarat untuk bertindak (cues to action), serta mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya (self-efficacy). Oleh karena itu, HBM menjadi salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD.

Sejumlah penelitian internasional juga menunjukkan bahwa konstruk-konstruk Health Belief Model memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan infeksi pada tenaga kesehatan. Persepsi mengenai kerentanan terhadap infeksi dan tingkat keparahan penyakit meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan untuk menggunakan APD secara benar. Selain itu, persepsi manfaat penggunaan APD serta efikasi diri yang tinggi terbukti meningkatkan kepatuhan, sedangkan persepsi hambatan seperti ketidaknyamanan, keterbatasan waktu, kesulitan komunikasi, serta dampak fisik akibat penggunaan APD justru menurunkan

kepatuhan. Faktor-faktor tersebut semakin diperkuat dengan adanya dukungan organisasi berupa pelatihan, budaya keselamatan, supervisi, dan ketersediaan APD yang memadai (George et al., 2023).

Selain faktor perilaku individu, aspek organisasi juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap keberhasilan implementasi penggunaan APD. Budaya keselamatan kerja (safety culture), kepemimpinan, pengawasan rutin, ketersediaan APD sesuai standar, pelaksanaan pelatihan berkala, serta evaluasi kepatuhan secara berkesinambungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan. Lingkungan kerja yang mendukung mampu meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dalam menerapkan praktik keselamatan kerja secara konsisten. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya pengawasan, dan tingginya beban kerja sering kali menjadi penyebab rendahnya kepatuhan penggunaan APD (Ningsih & Suryani, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, hasil penelitian masih menunjukkan variasi mengenai faktor yang paling dominan. Sebagian penelitian menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa dukungan organisasi, budaya keselamatan, maupun faktor psikologis lebih berpengaruh terhadap kepatuhan. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara khusus mengintegrasikan seluruh konstruk Health Belief Model dalam menjelaskan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan melalui pendekatan literature review yang komprehensif. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan uraian tersebut, literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan berdasarkan perspektif Health Belief Model. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai hubungan antara persepsi individu, faktor organisasi, dan perilaku penggunaan APD sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, pengembangan program pelatihan, serta intervensi promosi kesehatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penggunaan APD dan pada akhirnya mendukung keselamatan tenaga kesehatan serta mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan berdasarkan perspektif Health Belief Model (HBM). Pendekatan systematic literature review dipilih karena mampu menghasilkan sintesis bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku

penggunaan APD pada tenaga kesehatan (Page et al., 2021).

Proses penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah internasional dan nasional, yaitu PubMed, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, ProQuest, Google Scholar, dan Garuda. Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang disusun berdasarkan konsep Population, Exposure, dan Outcome (PEO), yaitu: "Personal Protective Equipment" OR "PPE" AND "healthcare workers" OR "health personnel" OR nurses OR physicians AND "Health Belief Model" OR HBM AND compliance OR adherence OR behavior. Untuk memperoleh literatur nasional, digunakan kata kunci dalam Bahasa Indonesia, yaitu "alat pelindung diri", "kepatuhan APD", "tenaga kesehatan", "Health Belief Model", dan "kepatuhan penggunaan APD".

Artikel yang dipilih merupakan publikasi pada rentang tahun 2021–2026 dengan bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian asli (original research), systematic review, atau literature review yang membahas kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan; (2) penelitian yang mengkaji faktor-faktor perilaku berdasarkan konstruk Health Belief Model atau faktor-faktor yang relevan dengan kepatuhan penggunaan APD; (3) artikel tersedia dalam bentuk full text; (4) dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; dan (5) memiliki metode penelitian yang jelas. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2021, artikel berupa editorial, surat kepada editor, prosiding, laporan kasus, artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta artikel yang tidak membahas tenaga kesehatan atau tidak

berkaitan dengan penggunaan APD (Ningsih & Suryani, 2023; Ningrum et al., 2026).

Tahapan seleksi artikel mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang terdiri atas empat tahap, yaitu identification, screening, eligibility, dan included (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi dilakukan pencarian artikel melalui seluruh basis data yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat menggunakan perangkat lunak manajemen referensi. Tahap penyaringan (screening) dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dievaluasi secara menyeluruh melalui pembacaan teks lengkap (full-text assessment) untuk menentukan kelayakan artikel yang akan disintesis dalam literature review.

Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi data yang telah disusun sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara penelitian, desain penelitian, karakteristik responden, jumlah sampel, instrumen penelitian, konstruk Health Belief Model yang dianalisis, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, serta temuan utama penelitian. Proses ekstraksi data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan proses perbandingan antarpengelitian dan mengurangi risiko bias dalam interpretasi hasil. Selanjutnya, kualitas metodologis artikel dinilai menggunakan instrumen Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist yang disesuaikan dengan jenis desain penelitian masing-masing. Penilaian kualitas dilakukan

untuk memastikan bahwa artikel yang disintesis memiliki validitas metodologis yang baik sehingga hasil kajian dapat dipercaya sebagai dasar penyusunan kesimpulan. Artikel dengan kualitas rendah yang tidak memenuhi sebagian besar indikator penilaian tidak dimasukkan dalam sintesis akhir.

Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif (*narrative synthesis*) dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan konstruk utama Health Belief Model, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), *cues to action* (isyarat untuk bertindak), dan *self-efficacy* (efikasi diri). Selain itu, hasil penelitian juga dikelompokkan berdasarkan faktor individu, faktor organisasi, serta faktor lingkungan kerja yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Seluruh hasil sintesis dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor dominan yang paling sering dilaporkan dalam berbagai penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai determinan kepatuhan penggunaan APD berdasarkan perspektif Health Belief Model (Alhumaid et al., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengaruh Konstruk Health Belief Model terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Hasil literature review terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu teori perilaku kesehatan yang paling banyak digunakan untuk

menjelaskan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Model ini menjelaskan bahwa perilaku pencegahan penyakit dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko yang dihadapi, manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan, adanya dorongan untuk bertindak, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks penggunaan APD, tenaga kesehatan akan lebih patuh apabila mereka memiliki persepsi bahwa pekerjaan yang dilakukan berisiko tinggi menyebabkan penularan penyakit, memahami dampak serius dari penyakit infeksi, meyakini manfaat penggunaan APD, memiliki hambatan yang rendah, memperoleh dukungan dari lingkungan kerja, serta memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan APD dengan benar.

Berdasarkan hasil sintesis artikel, *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan merupakan salah satu faktor yang konsisten memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Tenaga kesehatan yang menyadari bahwa mereka berisiko tinggi terpapar agen infeksi akibat kontak langsung dengan pasien memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan APD secara lengkap dibandingkan tenaga kesehatan yang menganggap risiko penularan relatif rendah. Persepsi kerentanan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman kerja, jenis unit pelayanan, frekuensi kontak dengan pasien infeksius, serta pengetahuan mengenai penyakit menular. Li et al. (2022) melaporkan bahwa semakin tinggi persepsi tenaga kesehatan terhadap risiko penularan penyakit, semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menerapkan perilaku pencegahan infeksi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan

persepsi risiko melalui pendidikan kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD.

Selain persepsi kerentanan, *perceived severity* atau persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit juga berperan penting dalam membentuk perilaku tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang memahami bahwa penyakit infeksi dapat menyebabkan komplikasi serius, kecacatan, bahkan kematian akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk melindungi dirinya melalui penggunaan APD. Persepsi mengenai konsekuensi penyakit tidak hanya berkaitan dengan keselamatan individu, tetapi juga menyangkut keselamatan pasien, rekan kerja, dan anggota keluarga yang berpotensi tertular apabila tenaga kesehatan terinfeksi. Zhang et al. (2023) menyatakan bahwa persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku pencegahan infeksi, terutama pada tenaga kesehatan yang bekerja di ruang isolasi, unit gawat darurat, dan ruang perawatan intensif.

Konstruk HBM yang paling dominan berdasarkan hasil kajian adalah *perceived benefits*. Hampir seluruh penelitian menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang meyakini APD mampu memberikan perlindungan terhadap paparan mikroorganisme patogen akan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Persepsi manfaat tidak hanya berkaitan dengan perlindungan diri, tetapi juga perlindungan terhadap pasien serta upaya memutus rantai penularan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. Ketika tenaga kesehatan memahami bahwa penggunaan APD dapat menurunkan risiko infeksi nosokomial, meningkatkan keselamatan kerja, serta menjaga keberlangsungan pelayanan

kesehatan, mereka cenderung lebih disiplin dalam mengikuti prosedur penggunaan APD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ningrum et al. (2026) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan kepatuhan penggunaan APD.

Sebaliknya, *perceived barriers* menjadi faktor yang paling banyak dilaporkan sebagai penyebab rendahnya kepatuhan. Hambatan yang dirasakan tenaga kesehatan meliputi rasa panas, sesak napas, sulit berkomunikasi dengan pasien, keterbatasan gerak, iritasi kulit, kelelahan akibat penggunaan APD dalam waktu lama, hingga keterbatasan jumlah APD di fasilitas pelayanan kesehatan. Galanis et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan APD secara terus-menerus dapat menimbulkan berbagai keluhan fisik yang berpengaruh terhadap kenyamanan bekerja sehingga menurunkan kepatuhan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pengadaan APD yang nyaman, berkualitas, dan sesuai standar menjadi bagian penting dalam meningkatkan kepatuhan.

Konstruk *cues to action* dan *self-efficacy* juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kepatuhan penggunaan APD. *Cues to action* dapat berupa pelatihan, sosialisasi, poster edukasi, supervisi, audit kepatuhan, maupun kebijakan rumah sakit yang mendorong tenaga kesehatan untuk menggunakan APD secara konsisten. Sementara itu, *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan tenaga kesehatan terhadap kemampuan menggunakan APD sesuai prosedur. Kim et al. (2023) menemukan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki efikasi diri tinggi lebih percaya diri dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja dan lebih konsisten menggunakan APD. Dengan demikian, seluruh konstruk Health Belief Model

saling melengkapi dalam membentuk perilaku kepatuhan penggunaan APD sehingga model ini sangat relevan digunakan sebagai dasar penyusunan program intervensi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Faktor Individu yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil kajian literatur, faktor individu merupakan determinan penting yang memengaruhi perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, pengalaman kerja, usia, tingkat pendidikan, masa kerja, serta persepsi terhadap keselamatan kerja. Faktor individu berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami risiko pekerjaan, mengambil keputusan, dan menerapkan perilaku pencegahan infeksi selama menjalankan tugas pelayanan kesehatan.

Pengetahuan merupakan faktor yang paling banyak dilaporkan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik mengenai fungsi APD, jenis APD, indikasi penggunaan, serta prosedur pemakaian dan pelepasan APD cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran bahwa penggunaan APD merupakan kebutuhan, bukan sekadar kewajiban administratif. Fajrinmuha et al. (2022) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan APD secara benar dibandingkan tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang rendah. Pengetahuan juga memengaruhi kemampuan tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi

situasi berisiko sehingga penggunaan APD dapat dilakukan secara tepat.

Selain pengetahuan, sikap terhadap keselamatan kerja menjadi faktor yang sangat menentukan. Sikap positif mencerminkan adanya komitmen tenaga kesehatan untuk melindungi diri sendiri, pasien, dan lingkungan kerja dari risiko infeksi. Tenaga kesehatan yang memiliki sikap positif cenderung menjadikan penggunaan APD sebagai kebiasaan dalam setiap tindakan pelayanan. Sebaliknya, sikap yang menganggap APD tidak penting atau hanya digunakan pada kondisi tertentu akan menurunkan tingkat kepatuhan. Ningsih dan Suryani (2023) menjelaskan bahwa sikap positif biasanya terbentuk melalui kombinasi pengetahuan, pengalaman kerja, dan budaya keselamatan yang diterapkan di tempat kerja.

Motivasi kerja juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Motivasi intrinsik berupa keinginan menjaga kesehatan diri sendiri maupun motivasi ekstrinsik seperti penghargaan dari organisasi dapat meningkatkan kedisiplinan tenaga kesehatan dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja. Tenaga kesehatan yang memiliki motivasi tinggi akan tetap menggunakan APD meskipun berada dalam kondisi beban kerja yang tinggi atau menghadapi tekanan pekerjaan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan tenaga kesehatan mengabaikan penggunaan APD demi mempercepat pelayanan kepada pasien.

Pengalaman kerja dan masa kerja turut memengaruhi perilaku penggunaan APD. Tenaga kesehatan yang telah lama bekerja umumnya memiliki pengalaman menghadapi berbagai kondisi klinis sehingga lebih memahami pentingnya penggunaan APD. Namun, beberapa penelitian

menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang panjang tidak selalu menjamin kepatuhan apabila tidak disertai dengan pembaruan pengetahuan melalui pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan tetap diperlukan agar seluruh tenaga kesehatan mampu mengikuti perkembangan standar keselamatan kerja dan pedoman penggunaan APD terbaru.

Faktor Organisasi yang Memengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Selain faktor individu, hasil literature review menunjukkan bahwa faktor organisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepatuhan penggunaan APD. Faktor organisasi mencakup ketersediaan APD, kebijakan rumah sakit, budaya keselamatan (safety culture), pelatihan, supervisi, dukungan manajemen, komunikasi organisasi, serta sistem monitoring dan evaluasi kepatuhan. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai lingkungan pendukung yang memungkinkan tenaga kesehatan menerapkan perilaku keselamatan kerja secara optimal.

Ketersediaan APD merupakan faktor yang paling mendasar. Tenaga kesehatan tidak dapat menerapkan penggunaan APD secara optimal apabila fasilitas pelayanan kesehatan tidak menyediakan APD sesuai standar maupun dalam jumlah yang cukup. Ketersediaan APD yang memadai mencerminkan komitmen organisasi terhadap keselamatan tenaga kesehatan. Alhumaid et al. (2021) menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki sistem pengendalian infeksi yang baik umumnya menyediakan APD secara lengkap disertai dengan pedoman penggunaan yang jelas. Sebaliknya, keterbatasan

APD sering menjadi alasan utama tenaga kesehatan tidak menggunakan APD sesuai prosedur.

Budaya keselamatan kerja juga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku tenaga kesehatan. Budaya keselamatan merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi untuk mengutamakan keselamatan seluruh tenaga kerja. Rumah sakit yang memiliki budaya keselamatan yang kuat biasanya menerapkan pengawasan rutin, evaluasi kepatuhan, pelaporan insiden keselamatan, serta pemberian umpan balik kepada tenaga kesehatan. Houghton et al. (2021) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki budaya keselamatan yang baik cenderung menghasilkan tingkat kepatuhan penggunaan APD yang lebih tinggi dibandingkan organisasi yang belum menerapkan budaya keselamatan secara optimal.

Pelatihan dan supervisi merupakan faktor organisasi yang paling sering dilaporkan mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD secara benar sesuai prosedur. Supervisi yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan kepada organisasi untuk mengevaluasi kepatuhan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi tenaga kesehatan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul. Selain itu, dukungan dari pimpinan rumah sakit sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan penggunaan APD. Pimpinan yang memberikan teladan, menyediakan fasilitas, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif

bagi penerapan keselamatan kerja.

Pembahasan

Berdasarkan perspektif Health Belief Model, hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh konstruk HBM memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Konstruk *perceived susceptibility* dan *perceived severity* berperan dalam meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan terhadap risiko dan dampak penyakit infeksi sehingga mendorong munculnya perilaku pencegahan. Sementara itu, *perceived benefits* merupakan faktor yang paling dominan karena tenaga kesehatan yang meyakini bahwa APD mampu memberikan perlindungan terhadap paparan penyakit cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, *perceived barriers* menjadi faktor yang paling sering menyebabkan rendahnya kepatuhan akibat adanya hambatan berupa rasa tidak nyaman, panas, sesak napas, keterbatasan komunikasi dengan pasien, maupun keterbatasan ketersediaan APD. Selain itu, *cues to action* seperti pelatihan, supervisi, kebijakan rumah sakit, dan pengingat penggunaan APD serta *self-efficacy* yang tinggi terbukti meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Li et al. (2022), Zhang et al. (2023), Kim et al. (2023), serta Galanis et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku penggunaan APD dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat, hambatan, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menerapkan perilaku pencegahan.

Selain faktor psikologis, hasil literature review juga menunjukkan bahwa faktor individu seperti pengetahuan, sikap, motivasi, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan lama bekerja memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan penggunaan APD. Pengetahuan yang baik mengenai

fungsi, jenis, dan prosedur penggunaan APD meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memahami risiko infeksi sehingga mendorong perilaku penggunaan APD yang lebih konsisten. Sikap positif terhadap keselamatan kerja juga berperan dalam membentuk kebiasaan penggunaan APD sebagai bagian dari praktik profesional. Di samping itu, tenaga kesehatan yang memiliki motivasi tinggi dan pengalaman kerja yang lebih lama umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik karena telah memahami konsekuensi dari tidak menggunakan APD. Temuan ini didukung oleh penelitian Fajrinmuha et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu prediktor utama kepatuhan penggunaan APD, sedangkan Ningsih dan Suryani (2023) melaporkan bahwa sikap dan motivasi memiliki hubungan positif dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa faktor organisasi mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Ketersediaan APD yang memadai, budaya keselamatan (*safety culture*), pelatihan berkala, supervisi, komunikasi organisasi, serta dukungan manajemen merupakan faktor-faktor yang secara konsisten dilaporkan berhubungan dengan kepatuhan tenaga kesehatan. Organisasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap keselamatan kerja cenderung menyediakan APD sesuai standar, melaksanakan pelatihan secara rutin, serta melakukan evaluasi kepatuhan secara berkala. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang mendukung terbentuknya perilaku penggunaan APD secara berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya pengawasan, dan lemahnya

budaya keselamatan menjadi hambatan yang dapat menurunkan kepatuhan tenaga kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alhumaid et al. (2021) dan Houghton et al. (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan organisasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memerlukan komitmen organisasi dalam menyediakan fasilitas, kebijakan, dan sistem pengawasan yang memadai. Hasil literature review ini menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi yang mengintegrasikan edukasi berbasis Health Belief Model, peningkatan efikasi diri melalui pelatihan, penyediaan APD yang sesuai standar, penguatan budaya keselamatan kerja, serta supervisi dan evaluasi berkala diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penggunaan APD. Dengan meningkatnya kepatuhan penggunaan APD, risiko infeksi akibat kerja dapat diminimalkan, keselamatan tenaga kesehatan lebih terjamin, serta mutu pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumaid, S., Al Mutair, A., Al Alawi, Z., Rabaan, A. A., Al Omari, A., Barry, M., & Al-Tawfiq, J. A. (2021). Knowledge of infection prevention and control among healthcare workers and factors influencing compliance: A systematic review. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s13756-021-00957-0>
- Aromataris, E., & Munn, Z. (Eds.). (2020). *JBIM Manual for Evidence Synthesis*. Joanna Briggs Institute. <https://doi.org/10.46658/JBIMES-20-01>
- Fajrinmuha, R., Wulandiana, N., Wulandari, R. D., Damayanti, N. A., & Armunanto. (2022). Level of knowledge and compliance with personal protective equipment use among healthcare workers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(3), 321–330. <https://doi.org/10.20473/jbe.V10I32022.321-330>
- Galanis, P., Vraha, I., Fragkou, D., Bilali, A., & Kaitelidou, D. (2021). Impact of personal protective equipment use on healthcare workers' physical health during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *American Journal of Infection Control*, 49(10), 1305–1315. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2021.04.084>
- Houghton, C., Meskell, P., Delaney, H., Smalle, M., Glenton, C., Booth, A., Chan, X. H. S., Devane, D., & Biesty, L. M. (2021). Barriers and facilitators to healthcare workers' adherence with infection prevention and control (IPC) guidelines for respiratory infectious diseases: A qualitative evidence synthesis. *Cochrane*

- Database of Systematic Reviews, 2021(4), CD013582. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013582.pub2>
- Kim, J., Lee, H., & Park, S. (2023). Self-efficacy and adherence to personal protective equipment among hospital healthcare workers. *American Journal of Infection Control*, 51(6), 675–681.
- Li, Y., Zhang, X., Wang, H., & Chen, L. (2022). Health Belief Model predictors of protective behaviors among healthcare workers during the COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 22, 1856. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14183-7>
- Ningsih, A. S., & Suryani, D. (2023). Factors influencing adherence to the utilization of personal protective equipment among healthcare workers: A systematic review. *Epidemiology and Society Health Review*, 6(1), 1–12.
- Ningrum, K., Graharti, R., & Larasati, T. (2026). Factors influencing compliance with the use of personal protective equipment among healthcare workers: A literature review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 16(3), 512–520.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Sharma, R., Singh, S., & Verma, P. (2022). Occupational safety and personal protective equipment compliance among healthcare professionals. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11452.
- Wang, X., Liu, Y., Zhao, L., & Chen, Y. (2022). Determinants of personal protective equipment compliance among healthcare workers: A cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 22, 1186.
- Zhang, M., Li, Y., Zhou, X., & Wang, J. (2023). Application of the Health Belief Model in predicting infection prevention behaviors among healthcare workers. *Frontiers in Public Health*, 11, 1187456. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1187456>